

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menemukan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dari hasil penelitian tentang keterampilan variasi guru dalam pembelajaran tematik di MIN 2 Blitar.

A. Variasi Gaya Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik di MIN 2 Blitar

Aktivitas variasi gaya mengajar merupakan komponen keterampilan mengadakan variasi yang harus dilakukan oleh guru. Keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di MIN 2 Blitar telah dilakukan guru secara bervariasi. Guru tampak telah memahami bahwa variasi mengajar merupakan kegiatan guru dalam menghilangkan kejenuhan atau kebosanan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan aktif.¹

Hasil pengamatan peneliti diperoleh bahwa, guru di MIN 2 Blitar telah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran tematik.² Hal ini terlihat dari cara guru mengajar. Pada saat mengajar mulai dari kegiatan awal

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Intraktif Eduktif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 64

² Hasil Observasi

hingga akhir, guru telah menunjukkan pemanfaatan keterampilan mengadakan variasi, seperti variasi gaya mengajar dengan aspek penggunaan suara yang tidak monoton dan penggunaan suara tersebut dikombinasikan dengan aspek gaya mengajar lainnya, seperti mimik dan gerak, pemberian waktu/kesenyapan, perubahan posisi, pemusatan perhatian, dan kontak pandang sehingga menjadi satu kesatuan. Berikut pemaparannya:

a. Variasi Suara

Suara guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam kelas karena sebagian besar kegiatan di kelas akan bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan. Berdasarkan pengamatan, guru memvariasikan suara dengan intonasi, kecepatan, dan nada yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas pada saat itu. Suara yang lembut dilakukan guru ketika menjelaskan materi dan memberikan sedikit tekanan pada saat menjelaskan poin-poin penting. Ekspresi ceria dan bersahabat dengan diimbangi gerakan tangan dilakukan guru untuk memperjelas penyajiannya. Ketika mendapatkan siswa yang rebut, guru menggunakan suara keras dengan nada tinggi untuk menarik perhatian siswa. Setelah kelas kembali tenang, guru mengatur suaranya normal kembali dan lebih lembut.

b. Memusatkan Perhatian

Dalam mengajar, guru menginginkan agar siswa memperhatikan butir-butir penting yang sedang disampaikan. Berdasarkan pengamatan, guru

memusatkan perhatian dengan lisan, penyampaian materi mudah dipahami siswa, serta perhatian tertuju pada seluruh siswa di kelas.

c. Membuat Kesenyapan Sejenak

Kesenyapan dilakukan guru sengaja dengan maksud memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir pada saat diberikan pertanyaan oleh guru atau pemberian waktu untuk mencatat hal-hal penting setelah guru menjelaskan. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar konsentrasi memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, guru juga sering menggunakan waktu/kesenyapan untuk menghentikan keributan siswa. Ketika terdapat siswa yang ribut, guru tiba-tiba diam sejenak seperti patung untuk menarik perhatian siswa kembali.

d. Mengadakan Kontak Pandang

Penyampaian informasi dengan mengarahkan pandangan. Kontak pandang yang dilakukan guru dengan siswa dilakukan secara merata tanpa ragu memandang siswa yang melakukan hal yang dirasa mengganggu kegiatan belajar mengajar, baik ketika menjeaskan maupun ketika kegiatan yang dilakukan guru sambil berdiri di depan kelas maupun ketika duduk.

e. Variasi Gerak Badan dan Mimik

Gerakan badan dan mimik merupakan alat komunikasi yang efektif. Variasi gerakan badan dan mimik yang dilakukan secara tepat dapat mengomunikasikan pesan secara lebih efektif dibandingkan dengan ucapan yang kurang komunikatif. Berdasarkan pengamatan, guru memberikan

anggukan, menggelengkan kepala ketika siswa yang salah dalam berbicara, guru berjalan mendekati dan menjauhi siswa, serta guru memasang wajah bersemangat.

f. Mengubah Posisi dengan Bergerak

Posisi guru ketika mengajar di dalam kelas tidak hanya terpaku di satu tempat agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika mengajar, perubahan posisi guru tidak monoton seperti duduk atau berdiri di tempat yang sama dalam waktu yang lama. Guru biasanya berdiri di depan kelas kemudian ke tengah, ke samping kiri dan kanan selama masih dapat dilihat seluruh siswa ketika menjelaskan, terkadang menghampiri siswa ketika mengerjakan tugas dan ketika terdapat siswa yang bertanya. Perubahan posisi yang telah dilakukan guru bersifat wajar atau tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru MIN 2 Blitar telah mampu memberikan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman yang menjelaskan bahwa aktivitas variasi gaya mengajar guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pemberian jeda, variasi suara, variasi pemusatan perhatian siswa, variasi gerak dan mimik, perubahan posisi serta kontak pandang dengan siswa.³

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

B. Variasi Media dan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Tematik di MIN 2 Blitar

Penampilan guru dalam pemanfaatan variasi penggunaan media dan bahan ajar dilakukan guru sudah bervariasi, terlihat selama pengamatan dan wawancara guru menggunakan media pandang (visual) berupa gambar dan bagan, selama menjelaskan divariasikan dengan media dengar yang berasal dari suara guru sendiri. Guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan media.. Penggunaan media yang bervariasi mampu membangkitkan minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Aqib yang menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Dalam pelaksanaannya media pembelajaran tidak setiap hari diadakan oleh guru, hal tersebut juga terlihat dari hasil pengamatan dalam pembelajaran tematik Berdasarkan pengamatan tersebut diperoleh rincian sebagai berikut:

a. Media Visual

Penggunaan media pandang sebagai alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi. Jenis media ini yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. hasil observasi menunjukkan bahwa guru MIN 2 Blitar telah menggunakan media gambar yang berasal dari koran.

⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 100

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan. Media audio dapat berupa radio, bahan pelajaran yang disampaikan berupa rekaman, serta alat elektronik *tape recorder*. Dalam pengaplikasiannya alat bantu rekaman belum terlaksana, guru menggunakan suara guru sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c. Media Taktil

Penggunaan media memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda dan bahan ajar. Dalam hal ini guru belum mampu media taktil seperti boneka, maket, globe dan sebagainya. Guru menggunakan peralatan yang ada di kelas sebagai media taktil seperti spidol, papan tulis, dan jam dinding. Meskipun benda-benda tersebut sederhana, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Kendala yang dihadapi guru terlihat ketika guru mengalami kesulitan dalam mendapatkan media yang lebih bervariasi namun masih berhubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri.

Padahal sekolah telah memfasilitasi *LCD (power point)* dan proyektor. Namun terdapat kelas-kelas tertentu yang masih belum terpasang listrik sehingga tidak dapat menggunakan media *LCD (power point)*. Penggunaan media ini juga membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus memasang peralatan yang diperlukan sendiri. Hal ini menjadi ketakutan bagi guru jika dalam beberapa periode kedepannya siswa akan mengalami kebosanan. Selama ini guru mengakalnya dengan kegiatan bertukar pendapat, mengamati gambar, serta pemberian motivasi belajar melalui *ice breaking*. Selain itu, guru belum bisa menyiapkan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa seperti salah satu guru yang menjadi subjek. Ketika mengajar guru hanya mampu memanfaatkan fasilitas yang ada di kelas saja . padahal penggunaan media yang lebih bervariasi sangat membantu memotivasi siswa dan dapat menarik perhatian siswa. Ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa media sebagai alat bantu dalam proses mengajar adalah untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik.⁵

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu sebelum menentukan media yang akan digunakan, guru MIN 2 Blitar melakukan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 137

beberapa pertimbangan seperti biaya yang dibutuhkan serta waktu yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan media pembelajaran menurut Asnawir dan Basyiruddin yang meliputi:⁶

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
3. Kondisi audien (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk

⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 13

- digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
 6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik sudah bervariasi. Demi menunjang proses pembelajaran tematik guru telah mempersiapkan buku-buku tambahan, selain buku guru dan siswa, terdapat pula rangkuman pribadi guru, serta bank soal. Perlu diketahui bahwasanya materi dalam pembelajaran tematik sangatlah ringkas, sedangkan siswa membutuhkan banyak pengetahuan sehingga guru perlu memberikan materi tambahan yang tidak tertera dalam buku siswa. Soal-soal yang harus siswa kuasai pun beragam sehingga siswa perlu tambahan soal itu menambah wawasan mereka tanpa keluar dari kompetensi dasar yang hendak dicapai. Salah satu kelemahan atau keterbatasan pembelajaran tematik yaitu

keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran.⁷ Dalam hal ini pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan bagi siswa.

C. Variasi Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MIN 2

Blitar

Interaksi merupakan hal yang penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan pola interaksi yang baik dan lancar maka guru akan merasa puas karena keberhasilannya mengelola pembelajaran yang baik. Penampilan guru dalam pemanfaatan pola interaksi baik itu pola interaksi satu arah, dua arah, ataupun multi arah dalam kegiatan siswa terlihat serius tetapi santai dan terjadi hubungan yang baik dan menyenangkan. Serius dalam arti tetap semangat belajar dan bersungguh-sungguh, namun tetap santai tanpa rasa tegang, tertekan, takut terhadap suruatau hal-hal yang menyebabkan proses belajar mengajar kurang menyenangkan. Sikap guru yang humoris dan bersahabat dengan siswa timbul karena guru tidak pernah berkata berkata kasar, marah yang berlebihan, ataupun bertindak sesuatu yang menyinggung perasaan.

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 153

Secara umum, kegiatan siswa dalam aktivitas pembelajaran tematik di MIN 2 Blitar meliputi; guru menjelaskan materi pelajaran, siswa memperhatikan dan mencatat, sesekali guru melontarkan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah itu, meminta beberapa siswa memberikan jawaban atas pertanyaan. Setelah siswa dirasa paham guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, berbagi pendapat, dan mau belajar berbicara.

Pembelajaran tematik sendiri memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa (2) Memberikan pengalaman langsung (3) Bersifat fleksibel (4) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Dengan demikian, sudah barang tentu jika dalam pelaksanaannya aktivitas belajar harus bervariasi dan menggunakan interaksi yang berpusat pada siswa. Berdasarkan temuan penelitian, pola intraksi yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik di MIN 2 Blitar berbentuk klasikal dan individual sedangkan jenis pola interaksi menggunakan pola multiarah yaitu pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Dalam proses pembelajaran pola interaksi kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita yang menjelaskan bahwa, pada pola interaksi yang dapat berbentuk: klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, meenlaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.⁸ Selain itu, menurut Usman menjelaskan, adapun jenis pola interaksi (gaya

⁸ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 7.44

interaksi) meliputi: (1) pola guru-siswa; (2) pola siswa-guru-siswa; (3) pola guru-siswa-siswa; (4) pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.⁹

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 87-88